Tarbiya Islamica
Vol. 13 No. 2 Juli-Desember 2025, page 111-118
p-ISSN: 2303-3819
e-ISSN: 2745-4673

METODE DOUBLE MOVEMENT FAZLUR RAHMAN DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM KONTEKSTUAL

Edwin
Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, Indonesia
Edwin.iaisambas@gmail.com
Firli Ariska
Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, Indonesia
Firli1497@gmail.com

ABSTRACT

This article examines Fazlur Rahman's double movement as a framework for contextual Islamic education. It employs a descriptive-analytical literature review of Rahman's primary works and scholarship on Qur'anic hermeneutics and Islamic education. The analysis reconstructs the two movements, evaluates the relationship between historical context and moral principles, and considers implications for curriculum development and teaching practices. The discussion indicates that the first movement requires educators and interpreters to understand Qur'anic passages in their sociohistorical setting and identify the moral direction of the text; the second requires careful consideration of contemporary educational conditions before translating those principles into learning objectives and classroom practice. The article argues that double movement can support contextual, reflective, and ethically oriented Islamic education when its interpretive reasoning is made explicit. However, it is not a ready-made curriculum model or a classroom method, and its pedagogical value requires further testing through empirical research. The article contributes a conceptual bridge between Qur'anic contextual interpretation and educational design, while emphasizing that textual interpretation, curriculum decisions, and classroom evaluation are distinct analytical stages.

Keywords: contextual Islamic education; double movement; Fazlur Rahman; Qur'anic hermeneutics; curriculum.

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji metode double movement Fazlur Rahman sebagai kerangka untuk mengembangkan pendidikan Islam yang kontekstual. Penelitian menggunakan kajian pustaka deskriptif-analitis terhadap karya primer Rahman dan literatur tentang hermeneutika Al-Qur'an serta pendidikan Islam. Analisis merekonstruksi dua gerakan penafsiran, mengevaluasi hubungan konteks historis dengan prinsip moral, dan mengkaji implikasinya bagi pengembangan kurikulum serta praktik pembelajaran. Hasil analisis menunjukkan bahwa gerakan pertama menuntut pemahaman ayat dalam konteks sosiohistorisnya dan penelusuran arah moral teks; gerakan kedua menuntut pertimbangan cermat terhadap kondisi pendidikan kontemporer sebelum prinsip tersebut diterjemahkan menjadi tujuan pembelajaran dan praktik kelas. Artikel ini berargumen bahwa double movement dapat mendukung pendidikan Islam yang kontekstual, reflektif, dan berorientasi etis apabila proses penalaran penafsir dijelaskan secara transparan. Namun, metode tersebut bukan model kurikulum siap pakai atau metode pembelajaran langsung, sehingga nilai pedagogisnya masih perlu diuji melalui penelitian empiris. Kontribusi artikel ini adalah merumuskan jembatan konseptual antara penafsiran Al-Qur'an kontekstual dan desain pendidikan, dengan tetap membedakan penafsiran teks, keputusan kurikulum, dan evaluasi pembelajaran.

Kata kunci: double movement; Fazlur Rahman; hermeneutika Al-Qur'an; pendidikan Islam kontekstual; kurikulum.

PENDAHULUAN

Penafsiran Al-Qur'an berlangsung dalam hubungan antara teks, sejarah, dan situasi pembaca. Bagi umat Islam, Al-Qur'an merupakan wahyu yang memiliki otoritas normatif; sementara pemahaman dan penerapannya dilakukan manusia dalam konteks sosial yang berubah. Karena itu, penafsiran kontemporer perlu menjelaskan bagaimana konteks pewahyuan dipertimbangkan tanpa menjadikan konteks masa kini sebagai satu-satunya ukuran makna. Perdebatan

mengenai tekstualisme, kontekstualisme, dan otoritas penafsir merupakan bagian penting dalam studi tafsir modern (Saeed, 2006, 2014).

Fazlur Rahman mengembangkan metode double movement untuk menjembatani pemahaman historis terhadap wahyu dengan persoalan kontemporer. Dalam Islam and Modernity, Rahman (1982) menekankan perlunya gerakan dari situasi masa kini menuju konteks ketika wahyu diturunkan, kemudian kembali kepada masa kini dengan mempertimbangkan prinsip moral yang diperoleh melalui pembacaan historis tersebut. Gagasan ini terkait dengan upaya memahami hubungan antara pernyataan partikular Al-Qur'an dan orientasi etis yang lebih umum (Rahman, 2009).

Secara ringkas, gerakan pertama mengarahkan penafsir untuk memahami konteks historis dan sosial yang terkait dengan ayat, memeriksa respons Al-Qur'an terhadap konteks tersebut, lalu merumuskan prinsip moral yang lebih umum. Gerakan kedua membawa prinsip itu ke situasi masa kini dengan menilai kondisi sosial, konsekuensi, dan kesesuaian penerapan. Karena proses ini melibatkan penalaran historis dan moral, setiap tahap perlu dijelaskan secara transparan agar pembaca dapat menilai apakah kesimpulan benar-benar ditopang oleh teks dan konteks.

Penelitian terdahulu memperlihatkan bahwa metode Rahman tetap menjadi bahan diskusi. Izza (2021) menguraikan penggunaan double movement dalam pembacaan tema-tema Al-Qur'an dan menyoroti nilai pendekatan kontekstual beserta keberatan yang diajukan kepadanya. Nugroho et al. (2023) menelusuri pengaruh hermeneutika dalam teori tersebut dan mengangkat pertanyaan tentang batas penalaran kontekstual. Kajian lain menjelaskan hubungan metode historis-sosiologis dengan usaha menemukan pesan moral Al-Qur'an (Fatimah, 2016), sedangkan Saeed (2006, 2014) memberi kerangka pembanding bagi pendekatan kontekstual dalam tafsir kontemporer.

Relevansi kajian ini bagi pendidikan Islam muncul dari kebutuhan menghubungkan pesan normatif Al-Qur'an dengan persoalan pembelajaran masa kini tanpa mengabaikan konteks pewahyuan. Pendidikan Islam tidak cukup berhenti pada penguasaan informasi tekstual; pembelajaran juga perlu membantu peserta didik memahami alasan moral, konteks, dan penerapan nilai secara bertanggung jawab. Dalam kerangka ini, double movement dapat menjadi sumber refleksi bagi pendidik untuk menautkan pemahaman historis dengan pertanyaan kontemporer, dengan catatan bahwa metode tafsir tidak identik dengan teori kurikulum atau strategi pedagogis.

Karena objek kajian ini adalah metode penafsiran, hubungan dengan pendidikan juga harus dibatasi secara konseptual. Double movement bukan model kurikulum yang lengkap, perangkat ajar, atau bukti bahwa suatu metode pembelajaran efektif. Implikasi pendidikan baru dapat dirumuskan setelah prinsip moral ditafsirkan secara argumentatif, tujuan pembelajaran ditetapkan, strategi pedagogis dipilih, dan hasil belajar dievaluasi.

Artikel ini bertujuan mendeskripsikan tahapan metode double movement, menganalisis kontribusi dan kritik metodologisnya, serta merumuskan implikasi konseptualnya bagi pendidikan Islam kontekstual, khususnya pengembangan kurikulum dan pembelajaran. Kebaruan kajian terletak pada pembedaan tahap interpretasi teks, perumusan prinsip moral, penerjemahan pedagogis, dan evaluasi pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan kajian pustaka deskriptif-analitis. Sumber primer ialah karya Fazlur Rahman, terutama Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition (1982) dan Major Themes of the Qur'an (2009). Sumber sekunder meliputi kajian tentang double movement dan hermeneutika Al-Qur'an (Fatimah, 2016; Izza, 2021; Nugroho et al., 2023; Rochmawati & Muwafiq, 2024; Saeed, 2006, 2014), serta kajian yang menghubungkan hermeneutika Rahman dengan pendidikan Islam dan agensi guru dalam kurikulum (Umma et al., 2025).

Penelusuran sumber dilakukan melalui laman penerbit dan jurnal serta penelusuran akademik dengan kombinasi kata kunci "Fazlur Rahman" AND "double movement", "Qur'anic hermeneutics", "contextual interpretation", "Islamic education", dan "curriculum contextualization". Penelusuran ini digunakan untuk menemukan sumber yang relevan, bukan untuk mengklaim telah melaksanakan systematic review yang memenuhi seluruh tahapan PRISMA. Metadata publikasi diperiksa melalui laman jurnal atau penerbit bila tersedia.

Kriteria pemilihan sumber adalah relevansi langsung dengan teori Rahman, hermeneutika Al-Qur'an, atau penerapan kontekstual dalam pendidikan Islam; identitas bibliografis yang dapat diperiksa; serta ketersediaan informasi yang cukup untuk analisis. Karya primer yang lebih lama dipertahankan karena diperlukan untuk memahami teori yang dikaji. Artikel tentang penerapan pendidikan digunakan untuk menilai bagaimana kerangka interpretasi mulai dihubungkan dengan kurikulum dan agensi guru. Status pengindeksan tidak disimpulkan hanya dari keberadaan DOI.

Analisis dilakukan dalam tiga tahap. Pertama, deskripsi konseptual terhadap dua gerakan penafsiran berdasarkan karya Rahman. Kedua, analisis komparatif terhadap kajian yang mendukung, menerapkan, atau mengkritik metode tersebut, termasuk penerapannya dalam pendidikan Islam. Ketiga, sintesis konseptual untuk merumuskan hubungan antara interpretasi teks, prinsip moral, tujuan pembelajaran, dan evaluasi pedagogis. Penilaian difokuskan pada kejelasan

argumentasi, hubungan kesimpulan dengan sumber, konsistensi penalaran, dan batas klaim. Karena kajian ini tidak menggabungkan hasil penelitian dengan prosedur systematic review, angka seleksi PRISMA tidak dilaporkan.

PEMBAHASAN

1. Landasan dan logika metode double movement

Metode double movement bertolak dari gagasan bahwa pemahaman terhadap pesan Al-Qur'an memerlukan pembacaan yang mempertimbangkan konteks pewahyuan dan tujuan moral teks. Dalam pendekatan ini, penafsir tidak cukup berhenti pada makna literal suatu ketentuan, tetapi perlu meneliti situasi yang direspons oleh teks dan arah etis yang tercermin dalam respons tersebut. Pada saat yang sama, upaya menemukan prinsip umum harus tetap memiliki dasar tekstual dan historis yang dapat dijelaskan (Rahman, 1982).

Gerakan pertama dimulai dari persoalan kontemporer yang hendak dipahami. Penafsir merumuskan pertanyaan, mengidentifikasi ayat yang relevan, membaca hubungan ayat dengan konteks tematik Al-Qur'an, dan merekonstruksi situasi sosial-historis yang terkait. Setelah itu, penafsir menganalisis respons teks terhadap situasi tersebut. Tahap akhir gerakan pertama adalah merumuskan prinsip moral umum yang dapat menerangkan arah normatif respons itu. Generalisasi tidak boleh hanya didasarkan pada nilai masa kini; penafsir harus menunjukkan hubungan logis antara teks, konteks, dan prinsip yang disimpulkan.

Gerakan kedua dimulai dengan analisis terhadap situasi kontemporer. Penafsir menilai perubahan institusi sosial, kondisi ekonomi, pengetahuan, relasi kuasa, dan dampak yang mungkin dialami kelompok terkait. Prinsip moral yang diperoleh pada gerakan pertama kemudian dipertimbangkan dalam kondisi aktual. Penerapan tidak selalu menghasilkan satu jawaban teknis yang otomatis, sebab konteks dan konsekuensi dapat berbeda. Karena itu, penafsir perlu menguji konsistensi kesimpulan dengan prinsip moral, teks, dan kondisi yang dianalisis.

Kedua gerakan tersebut saling mengoreksi. Pertanyaan masa kini mengarahkan penafsir kepada teks, sementara pembacaan teks dapat menantang asumsi kontemporer. Jika penerapan yang diusulkan tidak memiliki dukungan historis atau menimbulkan ketegangan dengan prinsip yang dirumuskan, penafsir perlu memeriksa kembali langkah sebelumnya. Dengan demikian, double movement lebih tepat dipahami sebagai kerangka penalaran interpretatif yang berulang daripada formula mekanis.

Dalam kerangka Rahman, gerakan pertama bukan sekadar mencari sebab turunnya ayat secara terpisah. Penafsir perlu membaca ayat dalam kesatuan pesan Al-Qur'an, mengidentifikasi persoalan moral yang dihadapi masyarakat awal, dan membedakan bentuk jawaban historis dari tujuan etis yang hendak diwujudkan. Rahman (1982) menghubungkan kerja historis tersebut dengan kebutuhan membangun pemahaman moral yang dapat dipertanggungjawabkan. Saeed (2006, 2014) memberi pembanding penting: pendekatan kontekstual juga mengakui bahwa makna dan penerapan teks memerlukan pertimbangan konteks linguistik, sosiohistoris, dan kondisi pembaca kontemporer. Namun, kesamaan perhatian terhadap konteks tidak berarti semua pendekatan tersebut identik.

2. Langkah operasional gerakan pertama

Pertama, merumuskan masalah penafsiran. Penafsir menjelaskan persoalan aktual yang melatarbelakangi pembacaan agar pemilihan teks tidak dilakukan secara selektif untuk membenarkan kesimpulan yang sudah ditetapkan. Kedua, mengidentifikasi ayat dan tema terkait dengan memperhatikan struktur bahasa, hubungan antarayat, serta pesan Al-Qur'an yang lebih luas. Ketiga, merekonstruksi konteks sejarah secara kritis dengan menggunakan sumber yang dapat dipertanggungjawabkan. Tidak semua informasi tentang masyarakat pada masa pewahyuan memiliki tingkat kepastian yang sama, sehingga keterbatasan bukti perlu dinyatakan.

Keempat, menganalisis respons Al-Qur'an terhadap konteks tersebut. Penafsir memeriksa apakah teks mempertahankan, membatasi, memperbaiki, atau mengarahkan perubahan terhadap praktik yang ada. Kelima, merumuskan prinsip moral umum dengan menunjukkan alasan mengapa prinsip tersebut dapat ditarik dari respons tekstual dan konteks historis. Pada tahap ini, penafsir perlu membedakan antara makna yang didukung sumber dan asumsi interpretatifnya sendiri.

3. Langkah operasional gerakan kedua

Pertama, mengidentifikasi kondisi kontemporer yang relevan. Analisis perlu menggunakan informasi yang sesuai dengan persoalan, bukan menganggap keadaan modern selalu lebih benar atau lebih maju secara moral. Kedua, menghubungkan prinsip moral dengan kondisi aktual dan mempertimbangkan beberapa bentuk penerapan yang mungkin. Ketiga, menilai konsekuensi, kesesuaian etis, dan konsistensi dengan teks. Keempat, menjelaskan ketidakpastian, alternatif interpretasi, serta batas data. Dengan cara ini, penerapan kontemporer tetap dapat diperdebatkan dan diuji secara akademik.

Langkah-langkah tersebut dapat diringkas dalam matriks analisis: persoalan kontemporer; teks relevan; konteks pewahyuan; respons tekstual; prinsip moral; konteks masa kini; opsi penerapan; dan uji koherensi. Matriks tersebut bukan pengganti pembacaan mendalam, tetapi alat bantu untuk memastikan setiap kesimpulan memiliki jejak argumentasi.

Agar kerangka tersebut dapat digunakan secara konsisten, setiap tahap sebaiknya menghasilkan catatan analitis yang dapat ditelusuri. Pada tahap perumusan masalah, peneliti menuliskan pertanyaan kontemporer secara spesifik dan menghindari pemilihan ayat hanya karena dianggap mendukung pendapat awal. Pada tahap rekonstruksi historis, peneliti mengidentifikasi konteks sosial, bentuk persoalan, pihak yang terlibat, serta hubungan ayat dengan bagian lain dari Al-Qur'an. Pada tahap perumusan prinsip moral, peneliti menerangkan secara eksplisit hubungan logis antara respons tekstual yang partikular dan prinsip umum yang ditarik. Pada tahap penerapan kontemporer, prinsip tersebut diuji terhadap kondisi aktual dan kemungkinan dampak sosialnya. Proses ini tidak menjamin semua penafsir mencapai kesimpulan yang sama, tetapi membuat perbedaan penafsiran lebih terbuka untuk dievaluasi. Sejalan dengan perhatian Saeed (2006, 2014) terhadap konteks dan pembacaan kontemporer, konteks perlu diperlakukan sebagai unsur analisis yang dijelaskan, bukan sebagai alasan umum untuk menyesuaikan teks dengan keinginan penafsir. Dengan cara ini, metode double movement dapat dievaluasi melalui kualitas alasan dan bukti yang digunakan, bukan semata-mata melalui kesesuaian kesimpulannya dengan preferensi pembaca.

4. Kontribusi dan kritik dalam penelitian terdahulu

Izza (2021) menunjukkan bagaimana double movement digunakan dalam pembacaan tema tertentu dan menekankan nilai interpretasi kontekstual, sembari mengakui adanya keberatan terhadap pendekatan Rahman. Nugroho et al. (2023) mengkritisi pengaruh hermeneutika dan persoalan normativitas dalam teori tersebut. Fatimah (2016) menjelaskan pentingnya pendekatan historis-sosiologis untuk memahami ayat-ayat hukum dalam perspektif Rahman. Rochmawati dan Muwafiq (2024/2025) juga memaparkan gerak dari situasi kontemporer menuju masa pewahyuan dan kembali ke masa kini untuk merumuskan ideal moral. Sementara itu, Saeed (2006, 2014) menunjukkan bahwa perhatian terhadap konteks sosial-historis juga menjadi pokok dalam pendekatan kontekstual yang lebih luas. Syarbini (2019) menguraikan metode historis-kritis dan kebutuhan menelusuri latar sosial dalam memahami tujuan ketentuan legal. Syakir et al. (2025) mengkaji hubungan double movement dengan pendekatan sintetis-logis, sedangkan Umma et al. (2025) memperluas diskusi ke konteks pendidikan Islam. Kedua penerapan tersebut memperlihatkan bahwa kerangka Rahman telah digunakan untuk membaca persoalan lintas bidang, tetapi setiap penerapan tetap membutuhkan dasar dan evaluasi sesuai bidangnya.

Kritik utama menyangkut proses generalisasi dari respons partikular menuju prinsip moral umum. Jika prinsip dirumuskan terlalu luas, ia dapat digunakan untuk membenarkan hampir semua penerapan. Jika konteks sejarah dibaca secara selektif, hasil interpretasi mungkin lebih mencerminkan asumsi penafsir daripada bukti. Sebaliknya, jika konteks sama sekali diabaikan, penerapan teks berisiko menjadi ahistoris. Oleh karena itu, mutu penerapan double movement bergantung pada keterlacakan bukti historis, pembacaan tekstual yang menyeluruh, serta argumentasi yang terbuka terhadap kritik.

Untuk menjaga ketelitian, penarikan prinsip moral perlu disertai jejak argumentasi yang transparan. Penafsir perlu menyatakan bagian teks yang dijadikan dasar, data historis yang digunakan, alternatif pembacaan yang dipertimbangkan, dan alasan suatu prinsip dianggap lebih memadai daripada alternatifnya. Tanpa transparansi ini, istilah "ideal moral" berisiko menjadi label bagi nilai yang sebenarnya telah dipilih penafsir sebelum membaca teks. Sebaliknya, apabila konteks historis diabaikan, teks dapat diperlakukan seolah-olah berbicara langsung kepada situasi modern tanpa proses interpretasi. Karena itu, pendekatan Rahman perlu dibaca sebagai prosedur argumentatif yang harus diuji, bukan jalan pintas untuk menghasilkan kesimpulan yang dianggap progresif atau konservatif.

Rahman dan Kurniawan (2025) membangun kritik terhadap pembaruan interpretasi Fazlur Rahman, terutama mengenai kemungkinan bahwa penalaran kontekstual melemahkan batas normatif teks. Kritik ini perlu dibaca sebagai posisi argumentatif yang harus dibandingkan dengan penjelasan Rahman sendiri dan kajian lain, bukan sebagai kesimpulan final yang meniadakan seluruh manfaat pendekatan kontekstual. Karena itu, artikel ini mempertahankan pembacaan kritis: metode Rahman dapat dikaji kontribusinya sekaligus diuji konsistensi argumentasinya.

5. Implikasi bagi pendidikan Islam kontekstual

Hubungan metode double movement dengan pendidikan Islam berada pada tingkat inspirasi konseptual, bukan kesamaan prosedur. Pendidikan mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik melalui tujuan, materi, strategi pembelajaran, dan evaluasi yang dirancang secara sistematis. Metode Rahman dapat membantu pendidik bertanya bagaimana nilai moral suatu ayat dipahami dalam konteks awalnya dan bagaimana prinsip itu dipertimbangkan dalam konteks peserta didik masa kini.

Dalam penerapan pendidikan, pembedaan disiplin tetap penting. Hermeneutika menilai argumentasi mengenai makna teks, sedangkan ilmu pendidikan menilai tujuan belajar, pemilihan isi, strategi pembelajaran, dan bukti capaian peserta didik. Oleh sebab itu, prinsip moral hasil penafsiran tidak boleh langsung diubah menjadi bahan ajar tanpa mempertimbangkan perkembangan peserta didik, konteks sosial-budaya, kompetensi guru, dan tujuan kurikulum. Hubungan antara tafsir dan pendidikan memerlukan tahapan mediasi pedagogis yang dapat dijelaskan dan dievaluasi.

Literatur tentang double movement dalam pendidikan Islam mulai membuka ruang bagi penerapan kerangka ini di luar diskusi tafsir. Umma et al. (2025), misalnya, membahas hermeneutika Rahman sebagai kerangka untuk mengontekstualisasikan isi pendidikan Islam dan menyoroti agensi guru dalam kurikulum. Kajian semacam ini menunjukkan potensi konseptual pendekatan Rahman, tetapi belum membenarkan anggapan bahwa double movement secara otomatis menghasilkan pembelajaran yang lebih efektif. Klaim tentang dampak terhadap pemahaman, sikap, atau hasil belajar tetap memerlukan bukti empiris.

Secara pedagogis, guru dapat menggunakan pertanyaan pemantik yang mengajak peserta didik membedakan konteks historis, nilai moral, dan penerapan kontemporer. Peserta didik dapat diminta mengidentifikasi persoalan yang dibahas teks, menjelaskan konteksnya berdasarkan sumber yang dapat dipertanggungjawabkan, merumuskan nilai yang menjadi orientasi, lalu mendiskusikan penerapannya pada persoalan masa kini. Kegiatan tersebut perlu disesuaikan dengan usia, kemampuan literasi, tujuan pembelajaran, dan keragaman pemahaman peserta didik.

Karena itu, double movement tidak boleh diterapkan secara literal sebagai prosedur pembelajaran yang berlaku untuk semua topik. Ia dapat menjadi kerangka refleksi dalam merancang pembelajaran, tetapi guru tetap memerlukan kompetensi pedagogis, bahan ajar yang akurat, strategi sesuai tujuan, dan evaluasi pembelajaran.

6. Implikasi kurikulum dan agenda penelitian

Implikasi utama bagi pengembangan pendidikan Islam adalah perlunya hubungan yang transparan antara penafsiran, tujuan pembelajaran, isi kurikulum, strategi mengajar, dan evaluasi. Kerangka double movement dapat membantu pendidik menghindari dua ekstrem: mengajarkan teks tanpa penjelasan konteks, atau menghubungkan teks dengan persoalan masa kini tanpa landasan interpretasi yang memadai. Pendidik dapat menjadikan proses tersebut sebagai kegiatan penalaran yang melibatkan pembacaan, dialog, refleksi moral, dan penerapan kontekstual. Namun, pilihan metode pembelajaran harus didasarkan pada capaian belajar dan karakteristik peserta didik, bukan semata-mata pada analogi dengan metode tafsir.

Agenda penelitian lanjutan perlu membedakan tiga tingkatan. Tingkat pertama ialah analisis hermeneutis tentang bagaimana prinsip moral ditarik dari teks. Tingkat kedua ialah kajian desain pendidikan yang meneliti bagaimana prinsip tersebut diterjemahkan ke tujuan pembelajaran, materi, dan aktivitas kelas. Tingkat ketiga ialah penelitian empiris yang mengevaluasi proses serta hasil belajar. Pembedaan ini penting agar klaim konseptual tidak disalahartikan sebagai bukti keberhasilan pedagogis.

Secara metodologis, agenda ini dapat dimulai dengan analisis dokumen kurikulum dan bahan ajar pada tema tertentu. Tahap berikutnya dapat berupa studi kualitatif dengan guru untuk memahami bagaimana mereka menafsirkan nilai moral dan mengadaptasikannya dalam pembelajaran. Setelah kerangka pedagogis dirumuskan, penelitian kelas dapat menilai keterlaksanaan, respons peserta didik, dan capaian belajar dengan desain yang sesuai. Tahapan tersebut harus dibedakan karena analisis teks saja tidak dapat membuktikan efektivitas pembelajaran.

7. Membedakan konteks historis, tujuan moral, dan keputusan kontemporer

Ketiga unsur tersebut perlu dibedakan agar metode tidak digunakan secara simplistis. Konteks historis menjawab pertanyaan mengenai keadaan dan persoalan yang terkait dengan pewahyuan; tujuan moral berusaha menjelaskan orientasi normatif yang tampak dalam respons teks; sedangkan keputusan kontemporer merupakan hasil penalaran yang mempertimbangkan prinsip moral bersama keadaan sekarang. Ketiganya saling berhubungan, tetapi tidak identik. Fakta sejarah tidak dengan sendirinya menentukan norma, dan prinsip moral tidak otomatis menghasilkan satu kebijakan praktis tanpa penilaian tambahan.

Pembedaan ini juga penting dalam menguji argumentasi penafsir. Ketika seorang penafsir menyatakan bahwa suatu ayat mengarah pada prinsip keadilan, misalnya, ia perlu menunjukkan bukti tekstual dan historis yang mendukung kesimpulan tersebut, menjelaskan bagaimana prinsip itu diturunkan dari respons teks, serta menerangkan bagaimana kondisi kontemporer dipahami. Tanpa langkah yang eksplisit, istilah “ideal moral” berisiko menjadi label yang ditempelkan pada kesimpulan yang sudah dipilih. Karena itu, transparansi proses penalaran merupakan bagian penting dari tanggung jawab ilmiah metode double movement.

8. Normativitas teks dan ruang penalaran penafsir

Salah satu persoalan mendasar dalam diskusi double movement adalah bagaimana menyeimbangkan konteks dan normativitas. Konteks diperlukan untuk memahami persoalan yang direspons teks, tetapi konteks tidak boleh menjadi satu-satunya dasar untuk menentukan benar-salahnya suatu interpretasi. Sebaliknya, pengakuan terhadap normativitas teks tidak meniadakan kebutuhan untuk menjelaskan bagaimana pesan wahyu dipahami dalam keadaan yang berbeda. Keduanya perlu ditempatkan dalam hubungan argumentatif yang dapat diperiksa.

Perdebatan Nugroho et al. (2023) dan kritik Rahman dan Kurniawan (2025) memperlihatkan kekhawatiran mengenai batas hermeneutika dan kemungkinan pergeseran otoritas normatif. Kritik tersebut penting sebagai pengingat bahwa tidak semua ketentuan tekstual dapat digeneralisasi dengan cara yang sama. Di sisi lain, Saeed (2006, 2014) menunjukkan bahwa pengakuan atas konteks tidak harus berarti mengabaikan tradisi atau meniadakan kerangka keyakinan. Perbedaan posisi ini menegaskan bahwa penafsir harus menyatakan secara eksplisit dasar tekstual, historis, dan normatif bagi setiap simpulan.

Dalam artikel ini, posisi yang diambil bukan menerima seluruh kesimpulan Rahman tanpa kritik ataupun menolak pendekatannya secara menyeluruh. Fokusnya ialah menjelaskan struktur penalaran yang ditawarkan, mengidentifikasi bagian yang memerlukan justifikasi lebih lanjut, dan menegaskan bahwa hasil interpretasi harus terbuka terhadap penilaian akademik. Pendekatan ini memungkinkan kontribusi Rahman dibahas secara produktif tanpa meniadakan perbedaan epistemologis di antara penafsir.

9. Batas penerapan hermeneutika dalam desain pembelajaran

Dialog antara hermeneutika dan pendidikan perlu dibangun melalui tahapan yang jelas. Dalam hermeneutika, objek utama adalah teks dan upaya memahami maknanya; dalam pendidikan, fokusnya adalah proses belajar yang melibatkan peserta didik, guru, tujuan, materi, dan evaluasi. Penafsir bertanggung jawab menjelaskan hubungan teks, sejarah, dan prinsip moral, sedangkan pendidik bertanggung jawab menerjemahkan tujuan belajar ke pengalaman pedagogis yang sesuai usia dan konteks. Karena itu, hasil interpretasi tidak boleh langsung dianggap sebagai strategi pembelajaran yang terbukti efektif.

Meskipun demikian, keduanya dapat berdialog pada tingkat perhatian terhadap konteks dan refleksi atas asumsi. Guru perlu mempertimbangkan pengalaman, lingkungan sosial, tingkat literasi, dan pemahaman awal peserta didik tanpa menganggap semua peserta didik memiliki latar keagamaan yang sama. Pertanyaan reflektif dapat digunakan untuk menghubungkan konteks historis dan nilai moral dengan situasi kontemporer, sementara penilaian hasil belajar tetap dilakukan melalui indikator yang jelas.

Literatur pendidikan Islam yang menggunakan pendekatan double movement menegaskan perlunya memperhatikan agensi guru. Guru bukan sekadar penerjemah mekanis dari prinsip moral ke bahan ajar; mereka perlu menimbang relevansi isi, kebutuhan peserta didik, capaian kurikulum, dan kondisi sosial tempat pembelajaran berlangsung (Umma et al., 2025). Meski demikian, agensi guru harus disertai pertanggungjawaban akademik: pemilihan prinsip moral, sumber penafsiran, dan alasan penerapan perlu terbuka untuk ditelaah oleh kolega maupun peserta didik.

10. Implikasi bagi pengembangan penelitian lintas disiplin

Untuk mengembangkan hubungan yang lebih kuat antara metodologi tafsir dan pendidikan Islam, penelitian selanjutnya dapat dimulai dari satu tema atau mata pelajaran yang jelas. Peneliti dapat menelaah bagaimana konteks pewahyuan dipahami, bagaimana prinsip moral dirumuskan, dan bagaimana prinsip tersebut diterjemahkan menjadi tujuan belajar serta aktivitas kelas. Tahap selanjutnya dapat melibatkan guru dan peserta didik untuk menguji kelayakan rancangan, kemudian mengevaluasi hasil belajar. Setiap tahap perlu memiliki pertanyaan penelitian, data, dan standar pembuktian yang sesuai.

Setiap tahap memerlukan pertanyaan dan standar pembuktian yang berbeda. Analisis konseptual dapat menunjukkan koherensi atau ketegangan teoretis, tetapi tidak dapat membuktikan efektivitas pedagogis. Wawancara guru dapat menjelaskan pertimbangan dan pengalaman mereka, tetapi tidak dengan sendirinya membuktikan peningkatan hasil belajar. Evaluasi pembelajaran perlu memperhatikan tujuan, karakteristik peserta didik, mutu instrumen, konteks kelas, dan keterbatasan desain. Dengan membedakan tingkat bukti, penerapan double movement dalam pendidikan dapat dikembangkan tanpa melebih-lebihkan kontribusinya.

Terdapat pula risiko penerapan yang perlu diantisipasi. Pertama, konteks kontemporer dapat dipilih secara selektif agar mendukung pendapat yang telah dimiliki guru atau pengembang kurikulum. Kedua, prinsip moral dapat dirumuskan terlalu umum sehingga kehilangan kaitan dengan teks. Ketiga, materi yang kompleks dapat disederhanakan secara berlebihan demi kemudahan pembelajaran. Keempat, hasil belajar dapat dinilai berdasarkan kesesuaian pendapat peserta didik dengan pendapat guru, bukan berdasarkan kualitas alasan dan pemahaman sumber. Untuk mengurangi risiko

tersebut, rancangan pembelajaran perlu menyatakan sumber rujukan, memberi ruang bagi pertanyaan kritis, menilai proses penalaran, dan membuka kesempatan bagi peninjauan materi oleh kolega.

Penerapan pedagogis tersebut perlu memperhatikan pluralitas penafsiran. Guru hendaknya tidak menyajikan kesimpulan interpretatif yang diperdebatkan seolah-olah tidak memiliki alternatif. Sebaliknya, peserta didik dapat diperkenalkan pada alasan yang mendasari suatu pembacaan dan, sesuai tingkat kematangannya, diajak mengenali adanya perbedaan argumentasi. Pendekatan ini bukan berarti semua penafsiran sama kuat, melainkan bahwa otoritas pengetahuan ditopang oleh sumber, metode, dan penalaran yang dapat dipertanggungjawabkan. Peran guru penting untuk menjaga diskusi tetap berlandaskan sumber, menghormati peserta didik, dan tidak berubah menjadi perdebatan identitas. Dengan demikian, pendidikan kontekstual memerlukan kompetensi tafsir sekaligus kompetensi pedagogis.

Dalam praktik kelas, pendekatan ini dapat diwujudkan melalui rangkaian aktivitas yang bertahap. Guru terlebih dahulu menyajikan teks dan sumber penjelas yang sesuai, kemudian mengajak peserta didik mengidentifikasi konteks dan persoalan yang dibicarakan. Setelah itu, peserta didik mendiskusikan nilai atau tujuan moral yang dapat dirumuskan dengan bimbingan guru. Tahap berikutnya menghubungkan nilai tersebut dengan kasus kontemporer yang relevan, lalu meminta peserta didik menjelaskan alasan penerapannya. Penilaian dapat menilai akurasi pemahaman teks, kekuatan alasan, kemampuan membedakan fakta dan pendapat, serta sikap berdialog. Aktivitas ini perlu disesuaikan dengan jenjang pendidikan; peserta didik yang lebih muda mungkin memerlukan contoh konkret dan pertanyaan terbimbing, sedangkan peserta didik yang lebih dewasa dapat membandingkan beberapa penafsiran atau mempertimbangkan dilema moral yang lebih kompleks.

Pada tingkat kurikulum, double movement dapat digunakan sebagai kerangka refleksi untuk menilai apakah materi ajar menghubungkan pemahaman teks, nilai moral, dan persoalan kontemporer secara seimbang. Guru atau pengembang kurikulum dapat memeriksa tiga pertanyaan: apakah sumber teks dan konteksnya dijelaskan secara memadai; apakah nilai yang ditarik dinyatakan dengan alasan yang dapat ditelusuri; dan apakah contoh kontemporer sesuai dengan tujuan belajar serta usia peserta didik. Pemeriksaan tersebut dapat membantu mengurangi dua risiko. Pertama, pembelajaran yang hanya menekankan reproduksi informasi tanpa memberi ruang bagi pemahaman alasan moral. Kedua, pembelajaran yang mengaitkan teks dengan isu kekinian secara longgar tanpa memperlihatkan dasar interpretasinya. Kerangka ini bukan pengganti kurikulum nasional atau kebijakan lembaga, melainkan perangkat refleksi yang dapat digunakan saat menyusun atau meninjau bahan ajar.

Implikasi bagi desain kurikulum dan pembelajaran

KESIMPULAN

Metode double movement Fazlur Rahman menghubungkan pembacaan historis terhadap Al-Qur'an dengan persoalan kontemporer melalui dua gerakan yang saling mengoreksi. Gerakan pertama menelusuri konteks pewahyuan dan arah moral teks, sedangkan gerakan kedua mempertimbangkan penerapan prinsip tersebut dalam kondisi masa kini. Metode ini menawarkan prosedur argumentatif untuk menghubungkan teks, konteks, dan pertimbangan etis.

Dalam pendidikan Islam, kontribusi konseptualnya ialah mendorong pendidik menghubungkan pemahaman teks dengan nilai moral dan persoalan kehidupan peserta didik secara bertanggung jawab. Namun, double movement tidak dapat diperlakukan sebagai model kurikulum atau strategi pembelajaran siap pakai. Penerapan pendidikan memerlukan mediasi pedagogis, kesesuaian dengan capaian belajar, sumber yang akurat, dan evaluasi.

Kebaruan artikel ini terletak pada perumusan hubungan bertahap antara hermeneutika kontekstual dan pengembangan pendidikan Islam: interpretasi teks, perumusan prinsip moral, penerjemahan ke tujuan pembelajaran, dan evaluasi pedagogis. Kajian ini masih bersifat konseptual; penelitian selanjutnya perlu menguji penerapannya pada tema atau mata pelajaran tertentu melalui analisis kurikulum, studi kelas, atau penelitian tindakan yang etis dan sistematis.

Saran penelitian: kajian lanjutan perlu menguji secara terpisah (1) konsistensi argumentasi hermeneutis dalam penerapan double movement pada tema Al-Qur'an tertentu dan (2) proses penerjemahan prinsip moral ke dalam tujuan, materi, dan praktik pembelajaran. Penelitian empiris di bidang pendidikan perlu menggunakan rancangan, prosedur etik, dan indikator capaian belajar yang sesuai. Pengembangan kajian juga perlu memperluas dialog dengan literatur pendidikan Islam dan memperjelas kriteria pemilihan tema atau ayat yang dianalisis.

DAFTAR PUSTAKA

Fatimah, H. (2016). Pendekatan historis sosiologis terhadap ayat-ayat ahkam dalam studi Al-Qur'an perspektif Fazlur Rahman. *Hermeneutik, 9*(1). https://doi.org/10.21043/hermeneutik.v9i1.883

Izza, V. (2021). Double movement: Hermeneutika Alquran Fazlur Rahman. *Jurnal Keislaman, 4*(2), 127–143. https://doi.org/10.54298/jk.v4i2.3314

Nugroho, K., Kiram, M. Z., & Andriawan, D. (2023). The influence of hermeneutics in double movement theory (critical analysis of Fazlur Rahman's interpretation methodology). *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies, 2*(3), 275–289. https://doi.org/10.23917/qist.v2i3.2531

Rahman, D. R., & Kurniawan, A. (2025). Analisis kritis terhadap pembaruan interpretasi Fazlur Rahman dalam studi Al-Qur'an. *Al Mudzakarah, 2*(1), 75–99. https://jurnal.iaipigarut.ac.id/jis/article/view/57

Rahman, F. (1982). *Islam and modernity: Transformation of an intellectual tradition*. University of Chicago Press.

Rahman, F. (2009). *Major themes of the Qur'an* (2nd ed.). University of Chicago Press.

Rochmawati, N. A., & Muwafiq, A. (2024). Hermeneutika Fazlur Rahman: Double movement dalam penafsiran Al-Qur'an. *Al-Qorni: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 9*(1), 33–47. https://jurnal.stiqnis.ac.id/index.php/alqorni/article/view/5579

Saeed, A. (2006). *Interpreting the Qur'an: Towards a contemporary approach*. Routledge. https://doi.org/10.4324/9780203016770

Saeed, A. (2014). *Reading the Qur'an in the twenty-first century: A contextualist approach*. Routledge.

Syakir, A. I., Daulay, A. N., & Fitri, S. R. (2025). Metode tafsir kontekstual Fazlur Rahman dalam Al-Qur'an berpendekatan double movement dan sintetis logis. *Jurnal Keilmuan dan Keislaman, 4*(3), 32–45. https://doi.org/10.23917/jkk.v4i3.571

Syarbini, I. (2019). Teori double movement Fazlur Rahman: Sebuah tawaran metodologis dalam hukum Islam. *Progresif: Media Publikasi Ilmiah, 7*(1), 13–28. https://doi.org/10.61595/progresif.v7i1.354

Umma, F., Haryadi, Y. N. N., Tyas, E. S., Aziz, F. A., & Yusgiantara, A. (2025). Double movement and teacher curriculum agency: Fazlur Rahman's hermeneutics as a framework for contextualizing Islamic education content. *Research Journal on Teacher Professional Development, 3*(1), 80–92. https://doi.org/10.21580/rjtpd.v3i01.33834